

STUDI AL-QUR'AN DAN HADITS “TAZKIYYATUN NUFUS : SENI MENGELOLA HATI, JIWA, DAN AKAL MANUSIA”

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Teuku Raybian Revai², Ato Saripudin³, Dhiya 'Ulhaq Atsaury⁴
dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹, teukuraybianrevai@gmail.com², atosaripudin2011@gmail.com³,
zainihaqi@gmail.com⁴
 UNISMA 45 Bekasi

ABSTRAK

Tazkiyyatun nufus merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berorientasi pada proses penyucian jiwa guna mencapai kesempurnaan iman dan ketakwaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep tazkiyyatun nufus berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta menganalisis relevansinya dalam kehidupan individu dan sosial. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan menelaah sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber sekunder dari karya para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Qayyim, dan Ibn Khaldun. Hasil kajian menunjukkan bahwa tazkiyyatun nufus tidak hanya berfungsi sebagai upaya pembinaan spiritual personal, tetapi juga memiliki implikasi signifikan dalam bidang kepemimpinan, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Tahapan-tahapan tazkiyyatun nufus meliputi muraqabah, muhasabah, mujahadah, ihsan, dan tawakkal, yang apabila diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tazkiyyatun nufus menjadi konsep integral dalam membangun keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial manusia.

Kata Kunci: Tazkiyyatun Nufus, Penyucian Jiwa, Al-Qur'an Dan Hadis.

PENDAHULUAN

Fitrah Manusia diciptakan oleh Allah -subhanahu wa ta'ala- dengan fitrah yang baik, namun karena pengaruh lingkungan dan hawa nafsu, manusia dapat terjerumus ke dalam kesalahan dan dosa. Tazkiyatun Nufus bertujuan untuk mengembalikan fitrah manusia ke jalan yang benar. Nabi Adam -alaihis salam- adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah -subhanahu wa ta'ala-. Menyikapi diturunkannya Nabi Adam -alaihis salam-, maka Imam Al-Muzani rahimahullah berkata, “Dan Allah jadikan perbuatan memakan (bagian dari) pohon itu adalah penyebab (kembalinya) ke bumi. Tidak ada jalan lain bagi Adam untuk tidak memakannya (pasti terjadi).” Maksudnya adalah sudah jadi takdir secara kauni bahwa Adam memakan pohon yang terlarang.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah -subhanahu wa ta'ala- sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah -subhanahu wa ta'ala- menekankan pentingnya Tazkiyyatun Nufus sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai kesempurnaan iman dan taqwa.

Pentingnya tazkiyatun nufus ini akan semakin jelas kalau kita memahami bahwa makna takwa yang hakiki adalah pensucian jiwa itu sendiri (Lihat kitab Manhajul Anbiya' fii Tazkiyatun Nufus, hal. 19-20). Artinya ketakwaan kepada Allah Ta'ala yang sebenarnya tidak akan mungkin dicapai kecuali dengan berusaha menyucikan dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang menghalangi seorang hamba untuk dekat kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala menjelaskan hal ini dalam firman-Nya,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۖ

“Dan (demi) jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu (dengan ketakwaan) dan sesungguhnya merugilah orang yang

mengotorinya (dengan kefasikan).” (Qs Asy Syams: 7-10)

Demikian juga sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam doa beliau:

وَلِيٍّ•هَا وَمَوْلَاهَا زَكَتٌ•فَوَاهَا وَزَكَتٌ•هَا أَنْتَ

“Ya Allah, anugerahkanlah kepada jiwaku ketakwaan, dan sucikanlah jiwaku (dengan ketakwaan itu), Engkau-lah Sebaik-baik Yang Mensucikannya, (dan) Engkau-lah Yang Menjaga serta Melindunginya” (HR. Muslim dalam Shahih Muslim no. 2722)

Imam Maimun bin Mihran (seorang ulama tabi’in) berkata, “Seorang hamba tidak akan mencapai takwa sehingga dia melakukan Muhasabatun Nafsi (introspeksi terhadap keinginan jiwa untuk mencapai kesucian jiwa) yang lebih ketat daripada seorang pedagang yang selalu mengawasi sekutu dagangnya (dalam masalah keuntungan dagang). Oleh karena itu, ada yang mengatakan: Jiwa manusia itu ibarat sekutu dagang yang suka berkhianat, kalau anda tidak selalu mengawasinya, maka dia akan pergi membawa hartamu (sebagaimana jiwa akan pergi membawa agamamu)” (Dinukil oleh Imam Ibnul Qayyim dalam kitab beliau Ighaatsatul Lahfaan, hal. 147 – Mawaaridul Amaan)

Tazkiyatun Nufus telah menjadi tradisi dalam Islam sejak zaman Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ulama-ulama besar Islam telah menekankan pentingnya Tazkiyatun Nufus dalam mencapai kesempurnaan iman dan taqwa. Dengan demikian, Tazkiyatun Nufus adalah proses yang sangat penting dalam Islam untuk mencapai kesempurnaan iman dan taqwa, serta untuk mengembalikan fitrah manusia ke jalan yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian penelitian bersifat konseptual, normatif, dan tekstual yang menelaah pemikiran keislaman klasik dan sumber ajaran Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan konsep tazkiyyatun nufus, seperti ayat-ayat tentang penyucian jiwa dan hadis-hadis mengenai pembinaan akhlak dan spiritualitas.

Adapun sumber data sekunder berasal dari kitab-kitab klasik dan karya ilmiah para ulama dan pemikir Islam, antara lain karya Imam Al-Ghazali (Ihya’ Ulum al-Din), Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Ibn Khaldun, serta literatur kontemporer yang relevan dengan kajian tazkiyyatun nufus.

HASIL PEMBAHASAN

Peran Sentral Al-Quran dan Hadits dalam Memaknai Tazkiyyatun Nufus

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber hukum dan pedoman hidup utama bagi umat Islam. Keduanya merupakan warisan Nabi Muhammad SAW yang dijamin otentisitas dan kebenarannya. Al-Quran adalah petunjuk hidup yang lengkap (hudâ li al-nâs), sedangkan Hadis berfungsi menjelaskan, merinci, dan menguatkan ajaran Al-Quran. Keduanya menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan persoalan hukum, moral, sosial, dan politik. Ketika umat memahami dan menerapkan keduanya secara benar, maka lahirilah masyarakat yang adil, berilmu, dan beradab, dengan menerapkan pemahaman Tazkiyyatun Nufus secara baik.

1. Sumber Utama

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber utama dalam memahami konsep Tazkiyatun Nufus. Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang menjelaskan tentang pentingnya Tazkiyatun Nufus, sedangkan Hadits mengandung penjelasan dan contoh-contoh dari Nabi Muhammad

shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang bagaimana melakukan Tazkiyatun Nufus.

وعن زيد بن ثابت رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : تَضَرَّ اللَّهُ
أَمْرًا سَمِعَ مِنْهُ حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ غِيَّهُ ۖ فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلٍ فِيهِ لَيْسَ بِفَقِيهٍ ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ
إِلَهِي مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ، تَلَّثُّهُ خِصَالٌ لَّيْغُلْ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا : إِيْلَاصُ الْعَمَلِ لِلْإِلهِ ، وَ
هُ الْخَيْرَةُ أَوْ مَنَاصِحُهُ وَلِلْإِلهِ الْمَرْوَرُ ، وَ لُزُومُ الْجَمَاعَةِ ؛ فَإِنْ دَعَوْتُمْ ۖ تَجِيْتُ مِنْ وَرَائِهِمْ . وَقَالَ : مَنْ كَانَ
؛ جَمَعَ اللَّهُ شَلَّ ۖ وَ جَعَلَ غِنَاهُ فَبِئْسَ قَلْبُهُ ، وَ أَتَى الدُّنْيَا وَ هِيَ رَاغِمَةٌ ، وَ مَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ
الدُّنْيَا ؛ فَتَرَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ ضَيُّ عَتَةٍ ، وَ جَعَلَ فَتْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَ لَ يَتَّيْهُ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ
لَهُ . رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ الدَّارِمِيُّ وَ ابْنُ حَبَانَ وَ غَيْرُهُمْ

Dari Zaid Bin Tsabit radhiyalloju ‘anhu berkata : Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

“Semoga Allâh memberikan cahaya pada wajah orang yang mendengarkan sebuah hadits kami, lalu ia menghafalnya dan menyampaikannya ke orang lain. Banyak orang yang membawa fiqih namun ia tidak memahami. Dan banyak orang yang menerangkan fiqih kepada orang yang lebih faham darinya. Ada tiga hal yang dengannya hati seorang muslim akan bersih (dari khianat, dengki, dan keburukan) yaitu beramal dengan ikhlas karena Allâh Azza wa Jalla , menasihati ulil amri (penguasa) dan berpegang teguh pada jamâ’ah kaum Muslimin, karena do’a mereka meliputi dari belakang mereka.” Beliau bersabda, “Barangsiapa yang keinginannya adalah negeri akhirat, maka Allâh akan mengumpulkan kekuatannya, menjadikan hatinya kaya dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina. Namun barangsiapa yang niatnya mencari dunia, Allâh akan menceraikan urusan dunianya, menjadikan kefakiran di pelupuk matanya, dan dunia yang berhasil diraih hanyalah apa yang telah ditetapkan baginya.” HR. Ahmad, Addarimi, Ibnu Hibban Dan Lainnya

عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا مَلَكَ أَدَمِيَّ وَ عَاءَ
شَرًّا مِنْ بَطْنِ بَيْتِ آدَمَ أَكَلَتْ يُقَمِّنُ صَلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَ مَا لَ فَبِئْسَ قَلْبُهُ لَطَعَامِهِ وَ ثَلَاثُ لَشَرَابِهِ
وَ ثَلَاثُ لِنَفْسِهِ . رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَ التِّرْمِذِيُّ وَ النَّسَائِيُّ وَ ابْنُ مَاجَةَ وَ قَالَ التِّرْمِذِيُّ : حَدِيثٌ
حَسَنٌ

Dari Al-Miqdam bin Ma’dikarib radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidak ada tempat yang lebih jelek daripada memenuhi perut keturunan Adam. Cukup keturunan Adam mengonsumsi yang dapat menegakkan tulangnya. Kalau memang menjadi suatu keharusan untuk diisi, maka sepertiga untuk makannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya.” (HR. Imam Ahmad, Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan) [HR. Ahmad, 4:132, Tirmidzi, no. 2380, Ibnu Majah, no. 3349. Syaikh Syuaib Al-Arnauth mengatakan bahwa perawi hadits ini tsiqqah, terpercaya].

2. Definisi dan Konsep

Al-Qur'an dan Hadits memberikan definisi dan konsep tentang Tazkiyyatun Nufus, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif dan pengembangan sifat-sifat positif.

مَنْ دَسَّاهَا زَكَتٌ ۖ وَ قَدْ خَابَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." QS. Ash-Shams : 9-10

3. Contoh dan Teladan

Al-Qur'an dan Hadits memberikan contoh dan teladan dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya tentang bagaimana melakukan tazkiyatun nafs dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya." HR. Muslim No. 2321

baginya. Jika ia mendapatkan kesulitan, ia bersabar, maka itu baik baginya.” HR. Muslim No. 2999

6. Tawakkal (Berserah Diri)

Tawakkal adalah proses menyerahkan diri kepada Allah dan menerima takdir dengan sabar.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ « إِنَّ اللَّهَ لَبَلِّغُ أَمْرَهُ « فَذُجَعَلِ اللَّهُ
لَ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ « إِنَّ اللَّهَ لَبَلِّغُ أَمْرَهُ « فَذُجَعَلِ اللَّهُ

"Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." QS. Al- Talak: 3

Tazkiyyatun Nufus disebut sebagai "seni" karena memerlukan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan hati, jiwa, dan akal dengan cara yang seimbang dan harmonis. Tazkiyyatun Nufus memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kesadaran yang tinggi untuk mencapai kesucian dan kebahagiaan sejati. Tazkiyyatun Nufus ialah cara untuk menempuh kesempurnaan iman dan akhlaq manusia.

Tazkiyyatun Nufus melibatkan proses membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, mengembangkan sifat-sifat baik, dan meningkatkan kesadaran spiritual. Berikut beberapa sifat-sifat buruk dan sifat-sifat baik yang dikutip dari kitab “Akhlak Muslim” karangan Imam Al-Ghazali, yang semoga mampu sedikit mencerahkan kita semua :

A. Sifat-Sifat / Perbuatan Buruk

1. Hasad (Iri Hati),
2. Kufur (Kekafiran),
3. Syirik (Menyekutukan Alloh),
4. Ghibah (Membicarakan Keburukan Orang Lain),
5. Namimah (Mengadu Domba),
6. Khamr (Minum Alkohol / Yang Memabukkan),
7. Maisir (Judi),
8. Riya' (Pamer),
9. 'Ujub / Kibr (Sombong),
10. Bakhil (Pelit),
11. Dan masih banyak lagi tentunya.

B. Sifat-Sifat / Perbuatan Buruk

1. Tawakkal (Berserah Diri),
2. Shabr (Bersabar),
3. Syukr (Bersyukur),
4. Ikhlas (Sulit didefinisikan seperti di Surat Al-Ikhlas),
5. Zuhud (Apa Adanya),
6. Tawadhu' (Rendah Diri),
7. Kifayatan / Qana'ah (Merasa Cukup),
8. Hilm (Lembut),
9. Afwun (Memaafkan),
10. Rahmat (Kasih Sayang),
11. Dan masih banyak lagi tentunya.

Relevansi Tazkiyyatun Nufus dalam Tata Kelola Negara, Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial

Setelah mengetahui akan makna serta tahapan-tahapan Tazkiyyatun Nufus yang sangat dalam, maka perlu kita sandingkan pada hal-hal penting lainnya, yang nantinya semakin memperkuat kita terhadap perealisasiannya Tazkiyyatun Nufus tersebut. Berikut

beberapa contoh yang lebih lengkap :

A. Tata Kelola Negara :

1. Kepemimpinan yang Adil : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu pemimpin negara untuk menjadi lebih adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")
2. Ketaatan Hukum : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu masyarakat untuk menjadi lebih patuh dan bertanggung jawab terhadap hukum dan peraturan. (Sumber: Ibn Khaldun, "Muqaddimah")
3. Transparansi dan Akuntabilitas : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu pemerintah untuk menjadi lebih transparan dan akuntabel dalam mengelola keuangan negara. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")

B. Pendidikan :

1. Fokus dan Disiplin : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu siswa untuk menjadi lebih fokus, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")
2. Guru yang Peduli : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu guru untuk menjadi lebih sabar, bijak, dan peduli terhadap siswa. (Sumber: Ibn Sina, "Al-Shifa")
3. Kurikulum yang Seimbang : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu dalam pengembangan kurikulum yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan akhlak. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")

C. Ekonomi:

1. Jujur dan Adil : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu individu untuk menjadi lebih jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam bertransaksi ekonomi. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")
2. Peduli Lingkungan : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu masyarakat untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan sumber daya alam. (Sumber: Ibn Khaldun, "Muqaddimah")
3. Keseimbangan Ekonomi : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu dalam mencapai keseimbangan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")

D. Sosial:

1. Empati dan Peduli : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu individu untuk menjadi lebih empati, peduli, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")
2. Harmoni dan Toleransi : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu masyarakat untuk menjadi lebih harmonis, toleran, dan saling menghormati. (Sumber: Ibn Sina, "Al-Shifa")
3. Kesejahteraan Masyarakat : Tazkiyyatun Nufus dapat membantu dalam mencapai kesejahteraan masyarakat yang seimbang dan berkelanjutan. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")

Tantangan dan Hambatan dalam Merealisasikan Tazkiyyatun Nufus

Dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nufus dalam sendi-sendi kehidupan kita, tentu akan didapati banyak sekali tantangan dan hambatan. Oleh karena itu, kita perlu mempersiapkan diri agar mampu berusaha menghalau berbagai tantangan dan hambatan tersebut. Berikut telah dirangkum beberapa tantangan dan hambatan dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nufus tersebut :

A. Tantangan-Tantangan yang Akan Dihadapi

1. Mengatasi Hawa Nafsu: Hawa nafsu yang kuat dapat menjadi tantangan besar dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nafs. (Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Yusuf (12: 53))

2. Mengubah Kebiasaan: Mengubah kebiasaan yang tidak baik menjadi baik dapat menjadi tantangan besar. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")
3. Mengatasi Syaitan: Syaitan dapat menjadi tantangan besar dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nafs dengan cara menggugah hawa nafsu dan membuat seseorang lupa akan tujuan hidupnya. (Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-A'raf (7: 16-17))
4. Menjaga Konsistensi: Menjaga konsistensi dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nafs dapat menjadi tantangan besar. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")
5. Mengatasi Kesulitan: Mengatasi kesulitan dan tantangan dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nafs dapat menjadi tantangan besar. (Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2: 155-156))
6. Menjaga Niat: Menjaga niat yang baik dan ikhlas dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nafs dapat menjadi tantangan besar. (Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Bayyinah (98: 5))
7. Mengatasi Pengaruh Lingkungan: Mengatasi pengaruh lingkungan yang tidak mendukung dapat menjadi tantangan besar. (Sumber: Ibn Khaldun, "Muqaddimah")
8. Menjaga Kesabaran: Menjaga kesabaran dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nafs dapat menjadi tantangan besar. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")

B. Hambatan-Hambatan yang Akan Dihadapi

1. Kekurangan Ilmu Pengetahuan: Kurangnya ilmu pengetahuan tentang Tazkiyyatun Nafs dan cara merealisasikannya dapat menjadi hambatan besar. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")
2. Kekuatan Hawa Nafsu: Hawa nafsu yang kuat dapat menghalangi seseorang untuk merealisasikan Tazkiyyatun Nafs. (Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Yusuf (12: 53))
3. Pengaruh Lingkungan: Lingkungan yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nafs. (Sumber: Ibn Khaldun, "Muqaddimah")
4. Kekurangan Kesabaran: Kurangnya kesabaran dapat membuat seseorang tidak dapat merealisasikan Tazkiyyatun Nafs secara efektif. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")
5. Kekurangan Ikhlas: Kurangnya ikhlas dapat membuat seseorang tidak dapat merealisasikan Tazkiyyatun Nafs dengan benar. (Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Bayyinah (98: 5))
6. Pengaruh Syaitan: Syaitan dapat menjadi hambatan dalam merealisasikan Tazkiyyatun Nafs dengan cara menggugah hawa nafsu dan membuat seseorang lupa akan tujuan hidupnya. (Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-A'raf (7: 16-17))
7. Kekurangan Dzikir: Kurangnya dzikir dapat membuat seseorang tidak dapat merealisasikan Tazkiyyatun Nafs secara efektif. (Sumber: Imam Al-Ghazali, "Al-Ihya' Ulum al-Din")
8. Kekurangan Mujahadah: Kurangnya mujahadah dapat membuat seseorang tidak dapat merealisasikan Tazkiyyatun Nafs dengan benar. (Sumber: Al-Qur'an, Surah Al-Ankabut (29: 69))

KESIMPULAN

Tazkiyyatun Nufus memiliki peran strategis dalam menghidupkan berbagai sendi-sendi kehidupan, baik dari sisi tata kelola negara, pendidikan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Tazkiyyatun Nufus ialah salah satu bentuk kesenian yang paling indah, karena menyelaraskan antara hati, jiwa, dan akal pikiran kita. Bagaimana kita mau jauh dari Tazkiyyatun Nufus, jika ini adalah sebuah jalan menuju kesempurnaan iman dan takwa kita, sehingga berbagai tantangan dan hambatan harus diupayakan agar terus dihalau sekuat tenaga.

Dalam penerapannya yang cukup menguras, tentu berbagai penghalau- penghalau untuk melaksanakan Tazkiyyatun Nufus ini direalisasikan dalam kehidupan nyata masing-masing kita dahulu, agar nantinya mampu kita tularkan kepada orang-orang terdekat kita.

Saran

1. Para Pemimpin-Pemimpin kita perlu untuk mengupayakan Tazkiyyatun Nufus ini, agar mampu menjadi role model bagi Masyarakatnya
2. Para Ulama atau Tokoh Pendidikan terus berupaya menyadarkan akan pentingnya Tazkiyyatun Nufus ini, mengingat dampaknya yang sangat besar.
3. Menjadi pionir / pelopor dalam menyadarkan akan pentingnya Tazkiyyatun Nufus setidaknya kepada orang-orang terdekat kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, I. (1982). *Akhlaq Muslim*. A. M. al-Syarif (Ed.). Kairo, Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyah.
- Al-Ghazali, I. (2000). *Sosial Islam*. A. M. al-Syarif (Ed.). Kairo, Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyah.
- Al-Ghazali, I. (2000). *Tazkiyyatun Nafs*. A. M. al-Syarif (Ed.). Kairo, Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyah.
- Al-Mubarak, M. (1980). *Tata Kelola Negara dalam Islam*. A. S. al-Hamid (Trans.). Jakarta, Indonesia: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaradhwai, Y. (2001). *Ekonomi Islam*. A. S. al-Hamid (Trans.). Jakarta, Indonesia: Era Intermedia.
- Ibn Khaldun. (1958). *Muqaddimah*. A. Badawi (Trans.). Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr. Ibn Sina. (1952). *Al-Shifa'*. I. Madkur (Ed.). Kairo, Mesir: Al-Matba'ah al-Amiriyah.
- Ibn Qayyim. (1980). *Tazkiyyatun Nafs*. A. M. al-Syarif (Ed.). Kairo, Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyah.